

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan generasi selalu berpengaruh dalam manajemen sumber daya manusia. Secara teori terdapat beberapa tingkat generasi yaitu: *silent generation* atau veteran adalah individu/ kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1925-1945. Generasi berikutnya adalah *baby boomers* merupakan generasi yang lahir antara periode tahun 1946-1964. Generasi yang lahir pada tahun 1960-1980 adalah generasi X. Dan generasi yang kini beranjak remaja dan dewasa muda adalah generasi Y kisaran tahun 1980-2000. Generasi Y atau juga dikenal dengan generasi milenial adalah generasi yang lahir ketika *internet booming* atau lahir sekitar tahun 1980-2000, dan ciri-ciri generasi milenial adalah: mempunyai karakteristik yang berbeda tergantung dimana dilahirkan, strata ekonomi, status sosial, kehidupannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pandangan ekonomi dan politik lebih terbuka, memiliki perhatian lebih tentang kekayaan, dan terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan. (Surya Saputra, 2017)

Data dari Sensus pertanian 2018 menunjukkan bahwa, petani yang berusia lebih dari 65 tahun mencapai 13,8 %, lalu usia 55-64 mencapai 22,3%, kemudian petani yang berusia 45-54 adalah 28,2%, untuk petani yang berusia 35-44 adalah 24,1%, dan yang terakhir petani yang berusia kurang dari 34 tahun adalah 11,6% dengan total petani sebanyak 27.682.117 jiwa (Susilowati, 2016). Keberadaan generasi milenial pada bidang pertanian mulai menurun dari tahun ke tahun. Stigma masyarakat terhadap sektor pertanian adalah suatu usaha yang minim

pendapatan dan juga tidak menjanjikan untuk mencukupi berbagai kebutuhan. Dorongan dari beberapa pihak pun dirasa kurang untuk terjun dalam bidang pertanian, dan justru sebaliknya dari pihak keluarga seseorang cenderung mendorong untuk bekerja diluar bidang pertanian karena dirasa lebih bermutu dan menjanjikan untuk masa depan dan terjadi banyaknya urbanisasi .(Alao et al., 2015)

Melihat perkembangan pertanian dan teknologi di Indonesia, maka Indonesia perlu untuk mempunyai sumber daya manusia yang kompeten untuk mengoperasikan mesin produksi yang modern serta membaca pasar lebih cermat. Salah satu karakter generasi milenial adalah cenderung memperoleh hasil yang instant, banyak pemuda yang berjualan di situs *online* yang menurut pandangannya lebih praktis dibanding berjualan di pasar tradisional. Tak jarang para pemuda yang berjualan produk olahan pertanian. Salah satunya adalah sambal, karena sambal merupakan ciri khas dari indonesia. Eskpor olahan cabai tertinggi pada tahun 2015 yang mencapai 14,35 ribu ton (Pertanian, 2018). Dari data tersebut ada peluang yang sangat besar untuk generasi milenial andil dalam produksi cabai atau olahan cabai. Selain itu cabai merah juga salah satu komoditas yang sangat cocok untuk ditanam di Indonesia, hampir setiap hari masyarakat indonesia mengonsumsi cabai untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu cabai bisa dikatakan sebagai kebutuhan pokok masyarakat indonesia.

Tanaman cabai merah mampu beradaptasi diberbagai lahan, salah satunya adalah di lahan pasir pantai. Yogyakarta atau lebih tepatnya di Kabupaten Kulon Progo, Kecamatan Panjatan, sebagian besar penduduknya adalah petani cabai merah, selain cabai merah sebagai komoditas utama ada tanaman hortikulura lain

yang dibudidayakan seperti melon dan semangka. Sekitar tahun 1980 petani di Kecamatan Panjatan mulai membudidayakan cabai merah, yang sebelumnya para petani memilih untuk membudidayakan jeruk.(Devi et al., 2016)

Tabel 1. Produksi cabai merah keriting di Kulon Progo tahun 2016-2017

Kecamatan	Produksi(Kg)	
	2016	2017
Temon	931.000	1.772.100
Wates	2.357	5.351.000
Panjatan	6.434.300	9.403.900
Galur	29.700	1.783.500
Lendah	97.000	583.000
Sentolo	236	170.300
Pengasih	136	510.800
Kokap	35.000	201.000
Girimulyo	5.600	15.200
Nanggulan	31.800	290.500
Kalibawang	62.000	88.700
Samigaluh	8.400	14.800
TOTAL	6.707.460	20.184.800

Sumber: Badan Pusat Statistik Kulon Progo, 2017

Generasi milenial mulai meninggalkan bidang pertanian dan lebih memilih untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih cepat menuai hasil diberbagai tempat, pada tahun 2018 terdapat 35.495.524 jiwa petani dan hanya terdapat 2.947.254 jiwa petani yang berumur 25-34 tahun, serta 6.689.635 jiwa petani pada umur 35-44 tahun. (Statistik, 2018). Menurut data kelompok tani di Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo, pada tahun 2017 terdapat 1.250 orang yang berprofesi sebagai petani. Pada tahun 2017 juga tercatat ada sekitar 14% petani dari 327 petani yang termasuk generasi milenial dan tergabung dalam kelompok tani di Desa Garongan. Dari tahun ke tahun mengalami penurunan jumlah petani yang termasuk dalam generasi milenial .

Karakteristik generasi milenial terhadap sektor pertanian yang dominan adalah generasi milenial mempunyai keinginan untuk eksplorasi dan inovasi terhadap bidang pertanian, menginginkan sesuatu secara cepat menuai hasil, menyukai kerja sama antar petani yang mampu mengembangkan pertanian, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi terbaru, sektor pertanian masih dipandang kurang berprestasi, kotor, dan beresiko, tingkat pendapatan yang diperoleh dari pertanian rendah, lebih selektif terhadap pekerjaan .(Saputra et al., 2019). Dilihat dari karakteristik tersebut dan usia produktif generasi ini seharusnya mampu menjadi tumpuan pada bidang pertanian untuk bersaing di era modern ini. (Aryindra & Kasimun, 2019)

Pada penelitian sebelumnya mengenai gambaran krisis petani muda Indonesia menyatakan bahwa menurunnya minat generasi milenial dikarenakan perubahan struktural tenaga kerja pertanian yang disebabkan oleh citra buruk bidang pertanian dan perubahan persepsi generasi muda karena arus modernisasi.(Arvianti et al., 2019) kemudian pada persepsi generasi muda terhadap usahatani kelapa, hanya sedikit generasi muda yang tertarik di *on farm* dan cenderung lebih tertarik untuk bekerja disektor pengolahan pasca panen karena dianggap lebih mudah.(Punuh et al., 2020) Motivasi yang mempengaruhi petani muda adalah untuk meneruskan lahan warisan dari orang tua, dan pemuda sadar untuk kembali ke alam untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Serta yang menjadi hambatan petani muda adalah modal untuk membeli tanah pertanian serta beban administrasi untuk memulai.(Pechrová et al., 2018)

Perkembangan teknologi pertanian di Desa Garongan cenderung meningkat mulai dari pengolahan tanah menggunakan traktor sekarang sudah

menggunakan traktor roda empat, dari sistem pengairan yang menggunakan pompa biasa dengan selang hingga menggunakan pompa dan *sprinkle* air, mengenai harga cabai merah keriting dan harga komoditas yang lain sebelumnya harus bertanya langsung di pasar lelang atau sesama petani sekarang sudah menggunakan *whatsapp group* untuk penyampaian informasi harga di grup masing - masing kelompok tani. Dalam hal ini petani sebelum generasi milenial merasa kesulitan untuk beradaptasi dan bersaing di era teknologi. Harga cabai merah keriting yang fluktuatif dan petani yang termasuk generasi milenial namun tetap melakukan usahatani cabai merah keriting ini yang mendasari penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini responden adalah petani yang termasuk dalam generasi milenial dan tergabung dalam kelompok tani, serta faktor yang mempengaruhi motivasi. Berdasarkan masalah tersebut maka perlu diketahui motivasi petani yang tetap melakukan usahatani cabai merah keriting, faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi untuk melakukan usahatani. Hal ini bermanfaat untuk petani, masyarakat, dan kebijakan pemerintah atau instansi terkait untuk melakukan pendekatan kepada generasi muda dalam upaya meningkatkan serta mengembangkan sektor pertanian untuk bersaing secara global.

B. Tujuan

1. Mengetahui motivasi generasi milenial terhadap usahatani cabai merah keriting di Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani untuk berusahatani cabai merah keriting di Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi tambahan dalam mengembangkan usahatani cabai merah keriting.
2. Sebagai bahan informasi, referensi, dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu kebijakan pertanian.